

## PERBANDINGAN DIKSI DAN METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI “PERCINTAAN” DAN “365 HARI”

**Muhammad Amirul Halim**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*

[halim@unikama.ac.id](mailto:halim@unikama.ac.id)

**Gatot Sarmidi**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*

[gatotsarmidi@unikama.ac.id](mailto:gatotsarmidi@unikama.ac.id)

### ABSTRACT

A collection of Love Poems will be published by Penari Pena Publisher in 2022 as well as a book Collection of Poetry 365 Days. This poem is the first work produced by students, so it becomes the interest of researchers to further examine the diction and metaphors in the poem. Based on the problems found, the researcher wants to compare the diction and metaphors between the Love Poetry Collection and 365 Days. This study uses a qualitative approach and is examined based on descriptive methods. Research Location at PGRI University Kanjuruhan Malang. The data of this study are in the form of the entire text, metaphorical sub-text, words/diction, and a collection of words in the Collection of Love Poems and 365 Days. While the data source for this research is the text of Collection of Love Poems and 365 Days published by Penari Pena Publisher (2022). Data Collection and Information Analysis was carried out based on observation and interview techniques. Data analysis was carried out based on interactional data analysis techniques and hermeneutical interpretation. Based on the results of the study it was concluded that the works in the collection of poems contain many hidden messages and different sense values. In addition to connotative sentences, denotative sentences are also found, namely sentences with true meaning. Meanwhile, there are also metaphorical figures of speech, although this figure of speech does not dominate.

**Keyword:** *Poetry, Diction, Metaphor*

### ABSTRAK

Kumpulan Puisi *Percintaan* diterbitkan oleh Penerbit Penari Pena pada tahun 2022 begitu juga buku Kumpulan Puisi *365 Hari*. Puisi ini menjadi karya pertama yang dihasilkan oleh mahasiswa, sehingga menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut diksi dan metafora yang ada dalam puisi tersebut. Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti ingin membandingkan diksi dan metafora antara Kumpulan Puisi *Percintaan* dan *365 Hari*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diteliti berdasarkan metode deskriptif. Lokasi Penelitian di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Data penelitian ini berupa keseluruhan

teks, sub teks metaforis, kata / diksi dan kumpulan kata dalam dalam *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari*. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari* diterbitkan oleh Penerbit Penari Pena (2022). Pengumpulan Data dan Analisis Informasi dilakukan berdasarkan teknik pengamatan dan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan Teknik analisis data interaksional dan ditafsirkan secara hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karya yang ada pada kumpulan puisi tersebut banyak mengandung pesan tersembunyi dan nilai rasa yang berbeda. Selain kalimat konotatif, juga ditemukan kalimat denotatif yakni kalimat dengan makna sebenarnya. Sementara itu ada juga ditemukan majas metafora meskipun majas ini tidak mendominasi.

**Kata kunci:** *Puisi, Diksi, Metafora*

## PENDAHULUAN

Kumpulan Puisi *Percintaan* diterbitkan oleh Penerbit Penari Pena pada tahun 2022 begitu juga buku Kumpulan Puisi *365 Hari*. Dua judul buku ini dihasilkan oleh mahasiswa bersama dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Kanjuruhan Malang melalui Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai produk dari mata kuliah Praktik Bersastra pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan model perkuliahan berbasis proyek.

Inti dari Kumpulan Puisi *Percintaan* yang dihasilkan oleh keenam penulisnya itu merupakan suatu perkembangan baru dan penemuan Kembali atas berbagai pengalaman manusiawi sehingga sajak yang indah membebaskan hati, sampai menjadikannya sedih. Bagi penulisnya, kumpulan puisi ini adalah karya pertamanya yang mungkin dirasa menarik untuk dicermati dari unsur-unsurnya terutama dari diksi dan penggayaannya atau dikaji berdasarkan unsur-unsur linguistiknya.

Sembilan penulis dalam kumpulan puisi *365 Hari* memberikan pernyataan sederhana berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya yang dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka menyatakan 365 hari itu merupakan hitungan jumlah hari dalam setahun. Tentunya dari hari ke hari mereka ingin mengungkapkan pengalaman hidupnya dalam bentuk karya cipta sastra bergenre puisi. Maka lahirlah puisi-puisinya ini. Pengalaman yang dituangkan secara tertulis dalam kumpulan puisi ini di antaranya bertautan secara tematis dengan dengan masalah-masalah keluarga, percintaan, kegemaran, kerinduan, dan berbagai pengalaman yang tidak jauh dari identitas dan kehidupan para penulisnya baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosial.

Secara teoretis pengkajian diksi dan metafora memiliki keterkaitan erat dalam pengkajian stilistika sebagai interdisipliner antara linguistik dan dan sastra. Sementara kajian puisi dari banyak aspek kesastraan sudah banyak dilakukan di antaranya bisa ditinjau dalam Teeuw (1984); Aminuddin (2013); Emzir (2015); Fananie (2002); Nurgiyantoro (1995); Pradopo (2017); Pradopo (1993); Luxemburg (1992); Samosir (2013). Sayuti (2008); Wellek, dan Warren (1989); Waluyo (1995); Ratna (2009). Sementara itu kajian diksi erat kaitannya

dengan kajian pilihan kata dan pemaknaannya. Oleh karena itu, secara semantis diksi dalam puisi bertemali dengan makna konotatif dan makna denotatif (Sumarsono. 2012; Leech, 2003; Djajasudarma, 2012). Begitu juga dengan metafora yang sering dibicarakan dalam kajian stilistika atau gaya bahasa (Lakoff dan Johnson. 2003; Knowles, dan Moon, 2006). Baik diksi maupun metafora didasari dari sisi linguistik (Kridalaksana, 1988; Keraf2008; Alwi, 2013). Secara fungsional, kajian ini bermanfaat untuk pembelajaran puisi dari segi penggunaan bahasanya. Pembelajaran puisi tercakup dalam pembelajaran sastra (Situmorang. 1983; Rahmanto, 2004; Emzir. 2015; Kosasih, E. 2012). Seperti dalam banyak kajian, kajian puisi dan sastra dilakukan berdasarkan kajian penelitian deskriptif dan dikerjakan secara kualitatif (Miles dan Huberman, 1992; Sugiyono, 2012).

Mata kuliah praktik bersastra mempersyaratkan kemahiran dalam mengolah kata dan menggayakan bahasa. Keterampilan menulis dan menggunakan bahasa serta penguasaan aspek-aspek linguistik itu perlu dipelajari bagaimana pengalaman kreatif itu dapat membuahkan karya estetis yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari program ekonomi kreatif berbasis bahasa. Penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri dalam arti pengembangan kurikulum MBKM dan model pembelajaran berbasis proyek. Relevansi itulah maka diksi dan gaya bahasa menjadi fokus kajian dari penelitian ini. Berlandaskan hal itu, peneliti membuahkan judul penelitian ini, yakni Perbandingan Diksi dan Metafora dalam *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari*.

## **METODE**

Penelitian Perbandingan Diksi dan Metafora dalam *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari* menggunakan pendekatan kualitatif dan diteliti berdasarkan metode deskriptif. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Data penelitian ini berupa keseluruhan teks, sub teks metaforis, kata / diksi dan kumpulan kata dalam dalam *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari*. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks *Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari* diterbitkan oleh Penerbit Penari Pena (2022). Proses Pengumpulan Data dan Analisis Informasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik pengamatan dan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan Teknik analisis data interaksional dan ditafsirkan secara hermeneutika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Kedua kumpulan puisi ini memiliki beberapa persamaan. Pertama banyak perulangan kata benda dan sifat yang menurut pencipta mengartikan keindahan untuk mewakili perasaannya, seperti hati, cinta, perasaan, asmara, rindu, bintang, rembulan, sedih, haru, indah, mata, senyum, senja, dan jingga. Kedua, banyak puisi berima yang secara umum menggunakan akhiran huruf vokal.

### **A. Unsur Diksi dalam Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada puisi Kumpulan Puisi Percintaan (KPP) dan 365 Hari jika ditinjau dari unsur diksi dan pilihan kata, penulis menemukan kata

yang banyak digunakan adalah makna konotatif, yakni makna yang bukan sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa. Seperti contoh di bawah ini.

*Aku hanya bisa merindukan cahaya*

*Yang mampu memberikan aku, penerang*

*Di saat malam dan dikalau aku membutuhkan dia*

1- (KPP-Di Gelap Malam)

Pada penggalan puisi *Di Gelap Malam* di atas memiliki arti bahwa tokoh Aku sedang rindu yang begitu berat dan dalam sehingga Aku menunjukan kerinduan tersebut kepada tujuannya yang ia sebut cahaya. Cahaya tersebutlah yang pastinya hanya bisa memberikan Aku penerang dalam malam dan saat Aku membutuhkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut penggalan puisi ini menunjukkan bahwa cahaya yang dimaksud adalah seseorang yang ia cintai dan harapkan kehadirannya. Penggalan puisi ini memiliki nilai rasa yang berbeda, nilai yang indah yang membutuhkan pemahaman lebih dalam lagi.

Selanjutnya merupakan contoh yang serupa.

*Bintang dan rembulan yang mampu memberikanku semangat*

2- (KPP-Aku Merindukan Bintang)

Larik pada penggalan puisi KPP ini mengartikan tokoh Aku bisa mendapatkan semangat dari bintang dan rembulan. Bintang dan rembulan secara umum melambangkan keindahan atau kecantikan. Karenanya Aku mengisyaratkan bahwa hanya kepada sosok yang disimbolkan tersebut yang dapat memberikannya semangat.

Larik lainnya yang memiliki makna konotatif seperti contoh di bawah ini.

*Senyum yang kau berikan pada rindu*

3-(KPP-Singkat Saja)

Larik *senyum yang kau berikan pada rindu* pada puisi *Singkat Saja* tersebut terasa berbeda dan jelas memiliki nilai rasa. Senyum yang biasanya diberikan kepada seseorang atau orang yang melihat, tetapi diberikan kepada rindu. Rindu yang bermakna rasa yang ingin bertemu. Bertemu dengan seseorang yang ia tunggu-tunggu. Kata rindu menjadi perwakilan kata untuk menggambarkan betapa Aku sangat dalam ingin menunjukkan rasa kerinduannya.

Selanjutnya dijelaskan juga penggalan puisi *Seperti Bintang* di bawah ini.

*Layaknya bintang yang mampu menerangi bumi*

*Seperi itu juga kamu yang mampu menerangi hatiku*

4-(KPP-Seperti Bintang)

Penggalan pada puisi *Seperti Bintang* di atas bermakna cahaya bintang dapat menerangi bumi dan diasosiasikan seperti pasangannya yang juga mampu menerangi hatinya. Bintang merupakan salah satu benda yang ada di langit yang bisa memunculkan cahaya saat malam. Bintang tentunya melambangkan keindahan dengan cahayanya saat

malam tiba. Gemerlap cahaya bintang pastinya bisa dinikmati saat langit cerah. Penggalan tersebut memiliki nilai rasa yang dalam, artinya aku berharap dan merasakan betapa bahagianya ia memiliki kekasih sepertinya yang ia lambangkan seperti bintang. Aku berharap kekasihnya selalu ada di hatinya.

Kemudian diuraikan lagi contoh seperti di bawah ini.

*Di sini lagi Aku menyapa Senja yang sengaja hilang*

5-(KPP-Kisahny Senja)

Larik *di sini aku menyapa senja yang sengaja hilang dalam* puisi ini tentunya pemaknaan lebih dalam lagi. Tokoh Aku kembali lagi ke lokasi tersebut untuk menyapa Senja yang sengaja hilang. Senja hanya muncul beberapa saat sebelum malam tiba. Hal tersebut dikaitkan dengan kesengajaan yang padahal senja pasti hilang atau tenggelam. Namun dalam kalimat tersebut senja bermakna seseorang yang ia kasihi dan orang tersebut ternyata hilang secara sengaja meninggalkannya. Orang disimbolkan dengan senja sehingga memiliki nilai rasa yang berbeda.

Selain penggalan kalimat dari puisi KPP, kalimat konotatif juga ditemukan pada puisi 365 Hari.

*Sekelumit asa yang tak mampu digenggam...*

6-(365-Usai)

*Malam berselimut embun*

7-(365-Rindu Lewat Angan)

*Malam sunyi menepi*

*Cahaya bersengketa memasuki naluri*

8-(365-Menanti Malam)

Penggalan larik atau bait dalam puisi 365 Hari nomor 6 perlu pemahaman lebih mendalam agar dapat dipahami. Larik tersebut menggunakan diksi yang jarang digunakan, yakni sekelumit. Kata ini bermakna sedikit sekali. Ada kata asa yang berarti harapan. Lalu keduanya digabungkan dengan tak mampu digenggam. Dalam larik ini tokoh Aku hanya memiliki sedikit harapan untuk dapat menggenggam. Genggaman tersebut dapat diartikan harapan atau kepastian akan hubungan dengan seseorang yang ia inginkan. Pemilihan diksi yang berbeda tersebut membuat kalimat ini memiliki nilai rasa yang berbeda dan khas.

Selanjutnya kalimat nomor 7 ini menunjukkan bahwa pada malam hari yang biasanya ditutup oleh gelap, tetapi malam ini berselimut embun. Embun secara umum muncul pada saat menjelang pagi atau terbitnya fajar. Namun, pada kalimat ini embun sudah ada dan menutupi malam. Embun bersifat air atau cair dan ada pada malam hari yang berarti pada malam itu terasa dingin. Bisa diartikan tokoh Aku pada malam itu hatinya merasa kesepian, merasa sendiri, dan merasa kedinginan secara perasaan. Penggalan ini menunjukkan bahwa

kalimat tersebut memiliki nilai rasa dan butuh pemahaman lebih dalam lagi untuk memahaminya.

Sementara itu, penggalan larik puisi nomor 8 menggambarkan malam yang sepi dan akan menepi artinya malam yang akan selesai dan pagi akan datang. Ada cahaya yang akan muncul, tetapi menjadi perdebatan atau perkelahian yang berakhir sengketa. Perdebatan dan perkelahian tersebut karena ingin memasuki naluri. Kata yang digunakan memiliki nilai rasa yang berbeda, sunyi, menepi, sengketa, dan naluri. Bisa diartikan pada suatu keadaan yang akan selesai atau menuju garis akhir tokoh Aku merasa dalam dirinya bergejolak sangat dalam. Ia bimbang dan ragu apakah keputusan yang ia ambil benar dan sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas Kumpulan Puisi *Percintaan dan 365 Hari* ditemukan diksi dengan kata bermakna konotatif. Temuan tersebut membuktikan bahwa karya yang ada pada kumpulan puisi tersebut banyak mengandung pesan tersembunyi dan nilai rasa yang berbeda. Selain kata konotatif, pada kumpulan puisi tersebut juga ditemukan kata denotatif, yakni kata dengan makna sebenarnya. Kata denotatif merupakan kata yang tidak perlu penjelasan lebih dalam lagi karena saat membacanya akan langsung paham maksud dari tulisan tersebut.

### **B. Metafora dalam Kumpulan Puisi Percintaan dan 365 Hari**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada puisi Kumpulan Puisi *Percintaan dan 365 Hari* jika ditinjau dari majas metafora, penulis menemukan majas metafora terdapat pada kedua kumpulan tersebut. Berikut contoh temuan majas metafora akan dijelaskan di bawah ini.

*Dunia menjadi kapal yang karam*

9-(KPP-Rindu)

Mendung

*Ah ... mendung*

*Sama dengan hatiku*

10-(365-Mendung)

Larik nomor 9 merupakan penggalan puisi yang menggambarkan bahwa dunia seperti kapal karam. Dunia dibandingkan dan dianalogikan seperti kapal karam. Kapal karam adalah kapal yang bocor, diam, rusak, dan tidak bisa lagi digunakan. Penulis mengartikan dunia sudah rusak dan sulit untuk dibenahi. Kalimat 9 menganalogikan satu hal dengan hal lain dan itu bisa disebut metafora.

Selanjutnya contoh nomor 10 memiliki perngulangan kata yang sama, yakni mendung. Mendung yang berarti awan gelap atau hitam yang ada di langit dan pertanda akan turunnya hujan. Penulis menyandingkan dengan keadaan yang dialaminya. Mendung berarti gelap. Gelap bisa diartikan sedih atau kecewa. Bila penulis mengasosiasikan hatinya mendung,

berarti bisa disimpulkan bahwa penulis dalam keadaan sedih. Contoh nomor 10 ini merupakan metafora bila dilihat dari penjelasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada puisi Kumpulan Puisi *Percintaan* dan *365 Hari* ditemukan majas metafora meskipun majas ini tidak mendominasi. Namun demikian, tetap dapat disimpulkan bahwa *metafora* menjadi salah satu pilihan untuk penulis agar puisi yang dibuat atau yang diciptakan memiliki variasi dalam setiap kata dan kalimat.

#### KESIMPULAN

Setelah dilakukan rangkaian penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Puisi *Percintaan* dan *365 Hari* memiliki diksi dengan kata konotatif. Temuan tersebut membuktikan bahwa karya yang ada pada kumpulan puisi tersebut banyak mengandung pesan tersembunyi dan nilai rasa yang berbeda. Selain kata konotatif, pada kumpulan puisi tersebut juga ditemukan kata denotatif yakni kata dengan makna sebenarnya. Sementara itu pada juga ditemukan majas metafora meskipun majas ini tidak mendominasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1; Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge.
- Kosasih, E. 2012. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: University Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luxemburg, Jan van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Miles, B. Matthew. dan Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjeep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samosir, Toirida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Ina
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.



Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melanie Budiarta)..  
Jakarta: Gramedia.